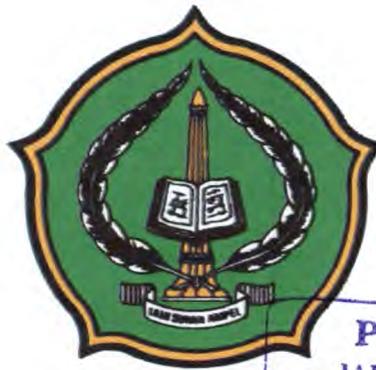


**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM PERSEPSI MASYARAKAT NELAYAN
DI KELURAHAN SIDOMULYO KABUPATEN TUBAN**

SKRIPSI



**PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA**

No. KLAS

K
T. 2011

056

PAI

No. REG

: T. 2011/PAI/056

ASAL BUKU :

TANGGAL :

Oleh :

DINIYATUL FAHIMA

D01207177

**FAKULTAS TARBIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2011**

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : DINIYAYUL FAHIMA
NIM : D01207177
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat di buktikan bahwa skripsi ini hasil plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Surabaya, 04 Juli 2011
Yang membuat pernyataan,



DINIYATUL FAHIMA
NIM. D01207177

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh :

Nama : DINIYATUL FAHIMAH

NIM : D01207177

Judul : Pendidikan Agama Islam Dalam Persepsi Masyarakat
Nelayan di Kelurahan Sidomulyo

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 04 Juli 2011
Pembimbing



Dra. Hj. Fauti Subhan, M.Pd.I
Nip.195410101983122001

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

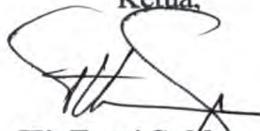
Skripsi oleh **Diniyatul Fahima** ini telah dipertahankan di depan
Tim Penguji Skripsi,
Surabaya, 22 Juli 2011
Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Dekan,

Dr. H. Nur Hamim, M. Ag.
NIP.196203121991031002

Ketua,



Dra. Hj. Fauti Subhan, M. Pd.i
NIP. 195410101983122001

Sekretaris,



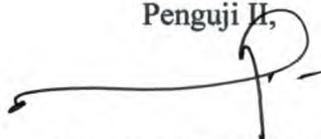
Sutini, M. Si.
NIP.197701032009122001

Penguji I,



Dr. H. Nur Hamim, M. Ag.
NIP.196203121991031002

Penguji II,



Drs. A. Hamid, M. Ag.
NIP.195512171981031003

Bab Kedua yaitu kajian teori yang membahas Tinjauan tentang pendidikan agama Islam, yang meliputi: pengertian pendidikan agama Islam, dasar dasar pendidikan agama Islam, fungsi pendidikan agama Islam, tujuan pendidikan agama Islam. Dan tinjauan tentang masyarakat nelayan, yang meliputi: pengertian masyarakat nelayan, kehidupan masyarakat nelayan, tingkatan sosial masyarakat nelayan.

Bab Ketiga yaitu hasil Penelitian, yakni gambaran obyek penelitian, yang meliputi: sejarah berdirinya desa, letak geografis, struktur pemerintahan, keadaan demografi, keadaan sosial pendidikan, sarana pendidikan, keadaan sosial ekonomi, keadaan sosial keagamaan, sarana peribadatan, lembaga sosial dan budaya, data kemiskinan, dan bahasa dominan.

Bab Keempat yaitu Penyajian Dan Analisis Data. yang meliputi: latar belakang sosial-ekonomi masyarakat nelayan di Kelurahan Sidomulyo, tingkat pemahaman masyarakat nelayan di Kelurahan Sidomulyo tentang Agama Islam, dan Pendidikan Agama Islam dalam persepsi masyarakat nelayan di Kelurahan Sidomulyo.

Bab Kelima yaitu kesimpulan yang menjelaskan hasil kesimpulan akhir dari latar belakang sosial-ekonomi masyarakat nelayan di Kelurahan Sidomulyo, tingkat pemahaman masyarakat nelayan di Kelurahan Sidomulyo tentang Agama Islam, dan Pendidikan Agama Islam dalam persepsi masyarakat nelayan di Kelurahan Sidomulyo.

perikanan yang sangat membutuhkan keahlian khusus untuk bisa menangkapnya. Karena itu, seorang *juragan* akan memiliki tanggung jawab sosial-ekonomi yang besar terhadap para awak dan pemilik perahu.

Sebagai contoh, masyarakat nelayan madura, di desa pesisir, kecamatan besuki, kabupaten situbondo, seorang juragan perahu *slerek* atau perahu payang, yang gagal dalam melakukan kegiatan penangkapan selama dua bulan kerja, akan mengundurkan diri sebagai *juragan*. Pengunduran diri tersebut merupakan manifestasi dan rasa tanggung jawab dan malu karena telah gagal memberi kesejahteraan kepada para awak perahu dan pemilik perahu, pemilik perahu, dan kompetitornya. Kompetitor adalah *juragan* lain yang mengoprasikan perahu sejenis.

Jika *juragan* yang gagal tersebut tidak mengundurkan diri niscaya akan mengundang protes dari para awak perahu, baik secara halus maupun kasar, termasuk menempel poster-poster pada perahu. Masyarakat pun akan mempergunjingkan secara sosial kinerja *juragan* yang gagal tersebut.

Dengan kata lain, budaya mengundurkan diri tersebut telah menjadi konvensi kolektif masyarakat setempat. Jika konvensi sosial ini dilanggar tentu akan mengundang reaksi sosial. Budaya mengundurkan diri ini ternyata juga ditemukan pada masyarakat nelayan di Pesisir Timur Sumenep Madura. Bukti-bukti budaya ini menunjukkan ketidakbenaran pandangan selama ini bahwa dalam masyarakat Indonesia tidak dikenal adanya budaya

sumber daya manusia dan sumber daya alam yang tersedia dapat didayagunakan untuk menyejahterakan kehidupan masyarakat nelayan secara berkelanjutan.

Upaya-upaya untuk memperoleh hasil tangkapan yang memadai sering terhambat oleh teknologi peralatan tangkap dan metode penangkapan yang masih bersifat tradisional. Gejala ini menandai karakteristik usaha sebagian besar nelayan kita (perikanan rakyat). Sekalipun jaring yang digunakan relatif tergolong canggih, metode pengidentifikasian atau pendektesian pergerakan ikan di dalam laut masih tetap menggunakan cara-cara yang bersandar pada pengalaman dan pengetahuan kelautan tradisional. Dengan demikian, pemanfaatan peralatan tangkap dan metode penangkapan yang bersifat tradisional yang memiliki jangkauan operasi terbatas untuk mendapatkan hasil tangkapan yang maksimal.

Di samping itu, kemampuan seorang nelayan melakukan diversifikasi (penganekaragaman) penangkapan tidak mudah diwujudkan karena hal ini membutuhkan keahlian tertentu yang diperoleh melalui proses panjang dan modal yang cukup besar. Misalnya, seorang nelayan sampan pancingan, ketika tidak sedang musim ikan tongkol, cakalang, atau layang, ia tidak akan mudah mengalihkan pekerjaannya untuk menjadi nelayan udang. Baik metode penangkapan maupun fasilitas yang digunakan untuk menangkap jenis objek yang berbeda, tidak sama. Masing-masing keahlian membutuhkan proses belajar yang lama.

oleh keadaan dan biasanya ia terikat pinjaman kontrak kerja dengan nelayan pemilik.

Kalaupun nelayan bisa memperoleh hasil tangkapan yang relative banyak, seperti pada masa musim ikan, keadaan demikian belum tentu menjamin bahwa nelayan akan memperoleh nilai tukar (uang) yang memadai. Jaringan pemasaran ikan dikuasai sepenuhnya oleh para pedagang perantara. Hubungan antara nelayan dan pedagang perantara sangat kuat dan berorientasi (berpeninjauan) pada kepentingan jangka panjang. Nelayan menjalin hubungan kerja sama dengan pedagang perantara untuk mengatasi kesulitan modal usaha dan memasarkan hasil tangkapan yang mudah menurun kualitasnya. Akan tetapi, dalam hubungan kerja sama tersebut, nelayan selalu kurang diuntungkan. Di samping menyediakan pinjaman modal usaha kepada nelayan, tugas utama pedagang perantara adalah menyelenggarakan kegiatan pasar secara terus-menerus agar ikan tetap tersedia untuk konsumen dan menyelamatkan harga ikan ketika hasil tangkapan nelayan sedikit atau berlimpah. Di desa-desa pantai yang terpencil dan terisolasi, pedagang perantara memainkan peranan yang sangat signifikan (berarti) dalam proses produksi dan pemasaran hasil tangkapan nelayan.

Keterlibatan pedagang perantara dalam proses produksi dan pemasaran hasil tangkapan nelayan telah menggantikan kedudukan dan peranan organisasi formal koperasi, seperti koperasi unit desa (KUD).

Dalam banyak kasus, sebelum koperasi-koperasi tersebut berdiri atau didirikan, pedagang perantara telah memainkan peranan ekonomi yang strategis. Oleh karena itu, berdirinya sebuah koperasi formal tidak banyak berpengaruh terhadap pengurangan peranan strategis pedagang perantara. Akibatnya, banyak koperasi nelayan harus gulung tikar karena kalah bersaing dengan pedagang perantara.

Keterikatan dengan pedagang perantara dalam hal pemasaran hasil-hasil tangkapan dikarenakan keterbatasan teknologi konservasi (penyelamatan) yang ada sehingga resiko kerusakan atau penurunan kualitas produksi, yang dapat mengakibatkan harga ikan jatuh, kemungkinannya sangat besar terjadi. Karena jaringan perdagangan ikan sudah dikuasai secara total oleh pedagang perantara, tentu ia memiliki kemampuan dan ketrampilan yang tinggi untuk mengatasi keterbatasan daya tahan kualitas hasil tangkapan agar segera laku terjual. Kesulitan dalam memasarkan hasil tangkapan akan bertambah jika daya serap pasar lokal sangat terbatas, sedangkan daerah pemasaran yang potensial relatif jauh jaraknya. Kesulitan-kesulitan yang demikian akan sedikit berkurang jika pedagang perantara memiliki fasilitas pendingin (*cold storage*) yang harganya relatif mahal. Di samping itu, sebagian besar teknologi pengolahan hasil ikan masih bersifat tradisional dan memiliki kemampuan terbatas untuk menghasilkan produk yang berkualitas tinggi. Kondisi-kondisi demikian sangat berpengaruh terhadap nilai jual hasil tangkapan yang diterima oleh nelayan.

Di samping sebab-sebab di atas, yang memberi kontribusi (sumbangan) terhadap akselerasi (percepatan) pemiskinan di kalangan nelayan adalah dampak negatif kebijaksanaan motorisasi perahu dan modernisasi peralatan tangkap, yang populer disebut dengan istilah “revolusi biru” (*blue revolution*). Kebijakan ini telah mendorong timbulnya gejala lebih tangkap (*overfishing*) dan pengurasan sumber daya perikanan secara berlebihan diperairan pantai (*inshore*) maupun di perairan lepas (*offshore*). Untuk mendapat hasil tangkapan, di antara nelayan dalam berbagai skala usaha harus bersaing secara ketat. Kompetisi demikian sering mengundang bentrokan massal di kalangan nelayan, khususnya antara nelayan tradisional dan nelayan modern. Timbulnya bentrokan massal ini mencerminkan tingkat kesulitan yang tinggi untuk memperoleh hasil tangkapan. Akibat lebih jauh dari kesulitan-kesulitan yang demikian telah mendorong sebagian nelayan menggunakan bahan-bahan peledak dalam menangkap ikan, dan kecenderungan tersebut berdampak negatif terhadap kelangsungan hidup ekosistem laut. Pada akhirnya, nelayan harus menuai ketidakpastian memperoleh hasil tangkapan dan penurunan pendapatan. Dampak dari kebijakan pembangunan perikanan sangat dirasakan oleh rumah tangga nelayan-nelayan tradisional, nelayan kecil, serta nelayan buruh, dan ini merupakan faktor dominan yang memperparah situasi kemiskinan di kalangan nelayan. Dengan demikian, tujuan awal revolusi

mewarnai kampung-kampung nelayan. Komposisi rumah yang padat dengan jarak minimal mengurangi ruang terbuka yang memungkinkan udara bisa masuk dengan leluasa. Akibatnya, kondisi kampung-kampung yang demikian terasa pengap.

Berdasarkan kondisi fisiknya, rumah-rumah di pesisir di bagi dalam tiga kategori.

1. Rumah Permanen (memenuhi syarat kesehatan)
2. Rumah Semi Permanen (cukup memenuhi syarat kesehatan)
3. Rumah Non Permanen (kurang atau tidak memenuhi syarat kesehatan)

Jenis rumah ini dapat di pakai untuk mengidentifikasi status sosial-ekonomi pemiliknya. Rumah permanen dimiliki oleh penduduk yang mampu secara sosial-ekonomi, seperti pemilik perahu, dan pedagang ikan berskala besar. Sedangkan rumah semi permanen dan rumah non permanen sebaliknya, dimiliki oleh penduduk yang kurang mampu secara sosial-ekonomi, seperti nelayan buruh.

Bentuk arsitektur rumah bergantung pada kategori rumahnya. Rumah-rumah permanen di bangun dengan gaya arsitektur modern, sedangkan rumah semi permanen dan rumah non permanen bersifat tradisional.

Kampung-kampung nelayan yang padat, tidak hanya membatasi keleluasaan gerak penduduknya, tetapi juga menyumbang terhadap pemeliharaan keamanan kampung dari gangguan pencuri. Di pesisir, tindak

kriminal pencurian atau penjarahan harta benda penduduk hampir tidak pernah terjadi. Siapa pun orang luar yang masuk ke kampung-kampung nelayan, baik siang hari maupun malam hari, akan mudah dikenali, dan juga gerak-geriknya mencurigakan akan mudah di awasi. Kondisi demikian ditunjang oleh hubungan kekerabatan antar penduduk kampung yang sangat kental.

Di samping itu, kepadatan kampung memudahkan penyebaran informasi apa pun di kalangan penduduk pesisir. Pertengkaran pada sebuah keluarga (antara suami dan istri) akan mudah di ketahui oleh orang lain. Demikian pula jika ada sebuah perahu memperoleh hasil tangkapan ikan yang banyak, dengan mudah akan menyebar dan di ketahui oleh seluruh penduduk.

Kesulitan memperoleh tanah untuk pemukiman, karena keterbatasan lahan yang tersedia dan harga tanah yang mahal di satu pihak serta keterbatasan kemampuan sosial-ekonomi penduduk di lain pihak, telah mendorong keluarga-keluarga yang baru menikah untuk hidup dalam satu atap dengan rumah tangga orang tua atau saudara mereka lainnya. Di kalangan rumah tangga nelayan, keluarga-keluarga seperti ini akan di buat kamar tersendiri dengan tanggung jawab mengelola urusan rumah tangga secara mandiri. Terbentuknya unit rumah tangga luas ini merupakan salah satu sarana adaptasi penduduk pesisir dalam menyikapi masalah keterbatasan kemampuan sosial-ekonomi.

Rumah-rumah penduduk bersifat multifungsi, artinya, tidak hanya sebagai tempat hunian dan sosialisasi, tetapi juga di fungsikan untuk mengeringkan ikan dan krupuk (yakni bagian atap rumah). Ikan kering (ikan asin) ada yang di jual ke pasar atau di konsumsi sendiri. Bahan baku ikan kering di peroleh dari hasil tangkapan suami atau di beli dari nelayan lain. Ikan kering yang di konsumsi sendiri biasanya di manfaatkan ketika masa *laep* (tidak musim ikan) atau tidak ada hasil tangkapan dalam waktu yang relatif lama. Ikan di keringkan agar kondisinya bertahan lama sehingga dapat di manfaatkan setiap saat.⁴⁵

Pinggiran pantai adalah tempat yang sangat terbuka untuk berbagai kepentingan, tidak hanya menjadi tempat berhajat besar atau pembuangan sampah rumah tangga, tetapi juga tempat anak-anak bermain olahraga atau kegiatan lain. Pada pagi atau siang hari di tepi pantai, para ibu atau istri nelayan menanti dengan setia kedatangan suaminya datang dari melaut. Di tempat tersebut, mereka berjajar dan membicarakan berbagai hal, dari mulai masalah anak-anak hingga urusan rumah tangga. Jika suami datang dengan membawa hasil, mereka segera mengambil alih dan membawakan hasil tangkapan tersebut ke rumah. Membawa hasil atau tidaknya para suami yang pulang dari melaut, dapat di ketahui dari perilaku para ibu tatkala menyambut suaminya (dari jarak jauh sekalipun) lewat tanda-tanda yang

⁴⁵ Kusnadi,. *Nelayan Strategi Adaptasi dan Jaringan Sosial*. (Bandung: Humaniora Utama Press), h 41-43

ada. Misalnya, ketegapan waktu berjalan; ada-tidaknya barang bawaan yang di tenteng di dalam kresek; ceria-tidaknya ketika penyambutan, dan ada-tidaknya tempat ikan di atas perahu. Jika para ibu tidak menjemput suami, mereka biasanya mengerjakan tugas-tugas domestiknya. Pada malam hari, kawasan pinggir pantai juga menjadi tempat penduduk untuk berkumpul secara santai dan mengobrol, termasuk mensosialisasikan gosip-gosip yang sedang aktual.

Dalam sehari orang pesisir mandi dua kali, yakni (pada umumnya) sekitar pukul 09.00 dan sore hari. Mereka mandi di laut, sungai, atau di tempat sumur pompa. Jika mandi di laut, maka mereka harus membasuh badannya kembali dengan air sumur pompa agar lebih bersih. Bagi orang-orang yang mampu, pemasangan saluran air PAM (perusahaan air minum) merupakan alasan yang tidak dapat di.tawar-tawar lagi . sekalipun rasa air sumur pompa bersifat payau.

Ibu-ibu yang bekerja sebagai pedagang berangkat pagi hingga siang hari, atau siang hari hingga sore hari bergantung pada aktivitas pasar. Warung-warung buka mulai pagi hingga malam hari pukul 21.00-22.00 WIB. bahkan warung nasi adakalanya buka hingga larut malam mengikuti irama kerja nelayan, khususnya pada saat musim ikan berlangsung. Nelayan perahu *sleret* berangkat kerja pukul 15.00 WIB, sedangkan waktu pulang nya bergantung pada rotasi bulan. Nelayan perahu jaring senar berangkat kerja sekitar pukul 01.00 WIB dan nelayan perahu *jurung* berangkat sekitar pukul

minimal satu ons yang di kenakannya dalam penampilan sehari-hari adalah harta kekayaan yang biasa di pertontonkan orang kaya. Sebaliknya, rumah yang sederhana, tidak adanya perhiasan dan banyaknya utang ke berbagai pihak adalah bentuk dari ketiadaan harta yang bisa di perhatikan oleh orang-orang miskin kepada masyarakatnya.

Pemilikan emas dan perabot rumah tangga yang mahal-mahal sebagai simbol kekayaan adalah gejala yang sudah lama, sedangkan rumah-rumah yang megah adalah gejala kontemporer. Dalam hal pemenuhan kebutuhan sandang dan pangan sehari-hari, orang kaya tidak memperlihatkan tingkah laku yang kontrasif dengan lingkungan sekitarnya.

Sebagian orang pesisir beranggapan, bahwa orang-orang kaya tertentu memiliki *araja* (jawa: *pesugihan*), yakni makhluk halus berupa babi hutan yang dapat di perintah oleh pemiliknya untuk mencuri harta atau kekayaan orang lain. *Araja* (jawa: *pesugihan*) dapat membuat seseorang menjadi kaya raya. Akan tetapi, kekayaan yang di peroleh akan cepat habis dan tidak dapat di turunkan kepada anak-.cucu setelah orang yang memilikinya meninggal dunia. Biasanya anak-cucu mereka akan jatuh miskin kehidupannya.

Selain itu, hasrat cultural *oreng soghi* (orang kaya) untuk dapat naik haji sangat besar. Ini mewakili persepsi umum yang ada pada masyarakat pesisir. Anak-anak atau orang dewasa senang memakai kopiah haji seolah-olah mengidentifikasikan dirinya sebagai *haji*. Bagi orang pesisir, predikat

Suami sebagai nelayan dan istri pedagang ikan atau membuka toko yang bisa memberinya penghasilan setiap hari secara teratur.

Pola-pola kebudayaan masyarakat pantai di cirikasi oleh mobilitas sosial yang berdasarkan kehausan akan gengsi pribadi dan kelompok. Status ekonomi dan gengsi mewarnai hubungan sosial yang ada di dalam masyarakat pesisir. Orang kaya dapat disegani oleh orang lain yang status ekonominya berada di bawahnya. Di kalangan orang kaya sendiri, status sosial-ekonomi bersifat gradatif, dan ini mempengaruhi hubungan sosial di antara mereka. Apabila tingkat kekayaannya lebih rendah daripada si B, si A segan beranjang sana terlebih dulu (misalnya, pada saat hari raya idul fitri) ke rumah si B. pihak yang harus memulai bertandang ke rumah si A adalah si B, setelah itu, si A ke rumah si B untuk membalas kunjungan tersebut. Dengan demikian, seseorang yang tingkat kekayaannya lebih rendah daripada orang lainnya tidak akan memulai hubungan sosial terlebih dulu, sekalipun bertetangga dekat.

Hubungan sosial antara orang kaya dengan orang yang tidak punya (miskin) lebih senjang lagi. Jarang ada orang miskin beranjang sana ke rumah orang kaya, kecuali mau pinjam uang atau mencari utangan. Disebabkan gejala ini umum, kunjungan orang miskin atau orang kebanyakan ke rumah orang kaya selalu di *tafsirkan* sebagai hendak mencari pinjaman atau utangan. Menegaskan pengakuan kepada orang lain jika orang kaya tersebut masih saudaranya juga malu sehingga lebih baik tidak

berbicara. Biasanya, orang miskin tetap mau mengakui jika orang kaya tersebut masih bersaudara kandung. Selebihnya, misalnya antarsepupu, mereka merasa malu untuk mengakuinya.

Kerenggangan hubungan sosial antara kaya dan miskin tercermin dalam ungkapan, *oreng soghi akanca ban se' soghi. Sobung caretana e peseser, oreng soghi akanca ban se' ta'andhi*, (orang kaya akan berteman dengan sesama orang kaya, tidak ada ceritanya di pesisir ini orang kaya berteman dengan orang miskin). Contoh, di pesisir terdapat pranata arisan yang hanya diikuti oleh orang-orang kaya sebagai anggotanya. Perolehan arisan ini di manfaatkan untuk mengembangkan usaha modal mereka. Hal yang sama juga di lakukan oleh orang-orang yang tidak mempunyai apa-apa (miskin). Akan tetapi, perolehan arisan yang jumlahnya tidak besar itu sebagian besar untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Sekalipun terjadi kesenjangan dalam hubungan sosial antara orang kaya dan miskin, di kalangan orang miskin tidak ada hasrat untuk memberontak terhadap tatanan yang timpang tersebut. Ini mencerminkan tingkat kebergantungan – sekaligus ketidakberdayaan (*empowermentless*) – mereka terhadap orang-orang kaya yang ada. Mereka hanya bisa bergumam, “orang kaya di pesisir ini sebenarnya tidak dapat kaya jika tidak ada orang miskin”. Unkapan ini mengabsahkan peranan nelayan buruh yang begitu besar dalam mencari ikan di laut. Keberhasilan mereka turut menyumbang

kekayaan dan penumpukan harta benda orang-orang kaya., seperti pemilik perahu *sleret* dan tengkulak.

Dengan kekayaan yang di miliki, seseorang dapat dengan mudah mendapat “penobatan” sebagai tokoh masyarakat. Penobatan ini mengantarkan orang kaya pada posisi prestisius sehingga memiliki akar pengaruh yang sangat besar terhadap berbagai aktivitas yang berlangsung di masyarakat setempat. Padahal, banyak dari mereka yang tidak memiliki kepedulian terhadap kesulitan hidup masyarakatnya. Seorang warga mengeluh karna susunan panitia pembangunan masjid di lingkungannya di domonasi oleh orang kaya, sehingga tidak ada peluang bagi orang-orang yang kurang mampu untuk menyalurkan pandangan-pandangannya berkenaan dengan penggalan dana sumbangan dan lai-lain bagi terselesaikannya pembangunan masjid tersebut. Padahal, katanya, sumbangan pemikiran orang-orang yang tidak mampu itu banyak yang baik.

Posisi seseorang dalam pemerintahan juga sangat disegani oleh masyarakat. Orang pesisir mengenal dikotomi *pongga* atau pegawai negeri dan *oreng baba* atau orang bawah – rakyat biasa. Jika ada dua orang yang sama-sama kaya tetapi yang seorang adalah orang *pongga* (pegawai negeri), ia akan lebih di hormati oleh orang kaya lainnya atau masyarakat di lingkungannya. Karena persepsi demikian masih sangat kuat, banyak nelayan yang berkeinginan anak-anaknya dapat menjadi *pongga* (pagawai negeri). Di antara mereka tidak ada yang bercita-cita agar anak-anaknya

menjadi nelayan seperti orang tuanya. Menurut mereka, sekalipun *pongghaba* (pagawai negri). gajinya tidak begitu besar, tetapi perolehannya teratur setiap bulan dan dapat di harapkan kepastiannya. Ini berbeda dengan bekerja sebagai nelayan yang penghasilannya tidak pasti.

Sekalipun sentiment keagamaan orang pesisir terhadap Islam sangat kuat, tetapi di lihat dari tingkat ketaatan dan konsistensi dalam melaksanakan ajaran-ajaran Islam, mereka terbagi dalam kategori muslim *santri* (alim) dan *lek-kolek* (jawa: abangan). Muslim santri adalah orang Islam yang secara konsisten melaksanakan ajaran-ajaran agama dengan baik. Ia tidak percaya pada kekuatan-kekuatan apapun kecuali atas kehendak ALLAH SWT. Sebaliknya, muslim lek-kolek adalah orang Islam yang tidak menjalankan syariat-syariat agama dengan baik dan masih percaya pada animisme atau dinamisme. Kedua ketegori muslim tersebut sama dengan kategori *santri* dan *abangan* dalam masyarakat jawa.

Orang yang berilmu (agama), seperti kyai atau guru mengaji di langgar dan madrasah diniyah, sangat dihormati karena pengetahuan agama yang dimilikinya dapat di gunakan untuk membantu orang lain memahami ajaran agamanya, atau mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi masyarakat (umat). Dengan penguasaan ilmu yang dimilikinya, kedudukan sosial mereka lebih tinggi daripada orang biasa. Sebagai perwujudannya,

Bagi orang tua, biaya yang harus dikeluarkan untuk pendidikan anak-anaknya dan biaya pemondokan mereka lebih murah. Dengan mengeluarkan biaya yang sedikit, anak-anak akan mendapatkan ilmu pengetahuan (ilmu agama dan ilmu dunia) yang banyak sehingga orang tua juga diuntungkan. Biaya pendidikan yang murah menjadi harapan para nelayan, khususnya nelayan-nelayan tradisional, nelayan kecil, atau buruh nelayan, karena bisa menyesuaikan dengan fluktuasi pendapatan melaut, yang kadang-kadang juga tidak memperoleh hasil tangkapan sama sekali. Akses pendidikan yang murah merupakan persoalan penting bagi masyarakat nelayan.

Bagi penduduk dewasa, pendalaman agama dan upaya memperkuat ukhuwah Islamiyah, dilakukan dengan menghadiri pengajian-pengajian umum atau *manakiban* yang diadakan oleh masyarakat setempat atau karena undangan dari luar kota. Pengajian-pengajian lokal, dalam bentuk pembacaan surah yasin dan Tahlil pada malam jum'at bagi kaum laki-laki atau malam hari yang lain bagi istri-istri nelayan, juga dimanfaatkan untuk memperkuat tali silaturahmi dan merumuskan langkah kolektif untuk menyelesaikan persoalan kehidupan yang mereka hadapi, misalnya memobilisasi bantuan pada tetangga yang terkena musibah.

Di kalangan masyarakat nelayan, puncak dari perilaku keagamaan yang diharapkan oleh semua orang adalah jika seseorang sudah bisa menunaikan ibadah haji. Di sebagian masyarakat nelayan yang cara

berpikirnya masih sangat tradisional, untuk mewujudkan naik haji memobilisasi seluruh sumber daya ekonomi yang dimiliki sampai habis-habisan. Untuk itu, yang penting bagi mereka adalah bisa menunaikan ibadah haji, walaupun setelah itu menghadapi kesulitan ekonomi yang berat atau jatuh miskin dan anak-anaknya putus sekolah karena ketiadaan biaya. Kompensasi bagi orang yang sudah berhaji adalah peningkatan status sosial di lingkungan masyarakatnya. Akan tetapi, apresiasi budaya masyarakat akan menurun jika seseorang yang sudah berhaji tidak lagi menjalankan ajaran agama Islam secara benar, seperti kikir, pelit bersedekah, berjudi, main perempuan, dan tidak peduli terhadap persoalan kehidupan masyarakatnya.

Agama dan kepercayaan lokal lainnya yang menjadi pedoman kehidupan nelayan merupakan unsur penting untuk membantu akses ke penguasaan sumber daya perikanan, yang terwujud agar diberi keselamatan dan memperoleh hasil tangkapan yang banyak pada saat melaut. Untuk itu, mereka akan mendatangi kiai memohon doa dan barokahnya agar Allah SWT memberinya hasil tangkapan yang banyak. Kiai akan memberinya air-kembang yang sudah diberi doa dan disiramkannya pada jaring atau perahu nelayan. Di kalangan nelayan madura tradisi seperti ini disebut *nyabis*. Tidak banyak para nelayan yang minta bantuan kepada dukun *abangan*. Agama dan kepercayaan merupakan modal untuk “menaklukkan”

keperkasaan laut dan menguasai sumber daya perikanan yang dikandungnya.

Dalam kaitannya dengan perihal di atas, seorang antropolog maritim Firth (19990; 394-412), menyatakan bahwa para nelayan yang ditelitinya di Malaysia mendatangi dukun atau orang suci untuk minta doa restu kemudahan rezeki atau memohon kepada arwah leluhur agar memperoleh banyak tangkapan dan bisa cepat kaya. Di samping itu, para nelayan sering melaksanakan upacara untuk menghormati jaring yang baru dibeli dan akan dioperasikan. Mereka juga memberi sesaji dan *guna-guna* untuk pukut atau jaring yang baru dibeli dan untuk makhluk halus di laut. Nelayan juga membawa jimat-jimat agar memperoleh hasil tangkapan yang banyak.

Di samping itu, penelitian Nursyam (2005) pada masyarakat nelayan di Palang Tuban disebutkan bahwa walaupun memiliki nilai keIslaman yang kuat, masyarakat nelayan setempat tetap melakukan berbagai upacara tradisional, seperti upacara lingkaran hidup, kalenderikal, upacara tolak-balak, dan upacara hari-hari baik. Berbagai upacara tersebut berpusat pada medan budaya makam, sumur, dan masjid. Agama dan kepercayaan lokal bisa tumbuh seperti ini karena medan kerja yang dihadapi oleh nelayan sangat berat dan berbahaya, sehingga memerlukan berbagai dukungan kekuatan gaib untuk memperlancar kegiatan penangkapan. Kemampuan diri dan kekuatan akal-pikiran dianggap belum mencukupi untuk menjamin keamanan melaut dan perolehan hasil tangkapan.

Menurut masyarakat nelayan, penguasa laut di selat Madura adalah Nabi Khidir as. Upacara petik laut yang dilaksanakan nelayan pesisir setiap tahun menjelang musim ikan adalah untuk menghormati Nabi Khidir as. Dengan melakukan kegiatan ritual ini, nelayan meminta keselamatan selama melaut dan agar diberi rezeki hasil tangkapan yang berlimpah. Nabi Khidir as. diyakini dapat menampakkan diri di tengah laut dengan busana dan surban serba putih. Kendatipun demikian, tidak mudah bagi nelayan untuk menyaksikan peristiwa demikian karena hal ini merupakan petunjuk keberuntungan. Persepsi bahwa Nabi Khidir as. Adalah penguasa laut, juga ditemukan di masyarakat nelayan pantai utara pulau Madura.

Pandangan di atas telah menimbulkan keyakinan pada para nelayan, bahwa perahu yang dimilikinya adalah benda hidup. Adanya ungkapan “memelihara perahu” bukan “memiliki perahu” menunjukkan persepsi nelayan terhadap perahu sebagai “makhluk hidup”. Karena itu, perahu diperlakukan seperti manusia. Perlakuan semacam ini sudah tampak jelas sejak pembuatan perahu yang disertai serangkaian kegiatan ritual. Upacara ritual ini dilakukan dalam upaya menjaga keselamatan perahu sehingga dapat berfungsi dengan baik sebagai sarana utama mencari nafkah. Para nelayan pesisir pun selalu berhubungan erat dengan dukun atau kyai untuk berkonsultasi tentang hajatan dan pengobatan berbagai penyakit, dan pengobatan berbagai penyakit, meminta perlindungan spiritual, dan memudahkan perolehan rezeki. Sebagian besar masyarakat nelayan pesisir

memandang peranan dukun dan kyai sangat penting dalam kehidupan mereka, tidak hanya untuk kegiatan nelayan tetapi juga untuk menentukan jodoh dan penyembuhan penyakit seseorang.

Pada umumnya, orang yang dihubungi pertama kali ketika seseorang sakit adalah dukun, dan jika penyakitnya sudah parah [bahkan kronis] barulah menghubungi dokter. Seorang dukun tidak hanya memberi obat-obatan, tetapi juga mencari sebab-sebab timbulnya penyakit yang sering dihubungkan dengan praktek ilmu hitam (black magic). Jika orang yang tersebut tidak kunjung sembuh, barulah ia mau berobat ke dokter. Hal seperti ini semakin memperkuat prasangka dukun yang bersangkutan, bahwa ia sakit karena disihir oleh orang lain. penyihiran tersebut dapat disebabkan oleh berbagai hal yang melibatkan pertarungan kepentingan antarpribadi atau antar keluarga, seperti persaingan dalam usaha kerja, perebutan harta warisan, persoalan wanita, atau Karena ambisi kekuasaan lokal. Pihak-pihak yang ingin menjatuhkan pihak lain akan menggunakan jasa dukun sihir untuk mencelakainya. Karena itu isu-isu yang berkenaan dengan praktek ilmu hitam sangat kental mewarnai alam pikiran masyarakat pesisir.

Alam pikiran seperti di atas berlaku pula pada pencarian ikan. apabila perahu tidak pernah memperoleh hasil di luar sebab-sebab yang alamiah, seperti rotasi musim atau ombak dan angin yang besar, perahu yang digunakan untuk melaut dianggap terkena sihir orang lain. tanda-tanda

tergantung pada irama musim, pasang-surut kelangsungan hidup keluarga nelayan tradisional sangat dipengaruhi musim panen dan peceklik ikan. Ketika laut sedang tak bersahabat, dan ikan-ikan cenderung bersembunyi di dasar laut, maka pada saat itu pula rejeki terasa seret, dan jangan heran jika banyak keluarga-keluarga nelayan kemudian harus hidup serba irit, bahkan kekurangan.

Hal tersebut sesuai dengan wawancara peneliti dengan Bapak Mulyono yang berprofesi sebagai nelayan juragan yang sekaligus di anggap masyarakat nelayan sebagai Tokoh pembela Nelayan, bahwa penghasilan masyarakat nelayan sehari-hari nya tidak tentu, bahkan terkadang sama sekali tidak mendapat hasil tangkapan ikan.

Dapat penulis simpulkan bahwa Bapak Mulyono termasuk dalam kategori ekonomi menengah ke atas. Karena meskipun penghasilannya tidak menentu tetapi Bapak Mulyono berprofesi sebagai nelayan juragan, dalam artian beliau memiliki perahu dan mempunyai penghasilan di atas nelayan buruh, yang tiap harinya (jika mendapat hasil tangkapan) berkisar antara Rp. 50.000-70.000 per harinya. Dan Bapak Mulyono hanya menafkahi 3 orang anggota keluarga saja.

Dalam upaya memenuhi kebutuhan dasar kehidupan, isu substansial (isu besar) yang selalu dihadapi oleh keluarga atau rumah tangga adalah bagaimana individu-individu yang ada di dalamnya

harus berusaha maksimal dan bekerja sama untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga sehingga kelangsungan hidupnya terpelihara. Setiap anggota keluarga harus memiliki kemauan mencari nafkah, berapapun kecilnya perolehan nafkah itu. Anggota-anggota rumah tangga juga harus memiliki kepedulian terhadap kelangsungan hidup rumah tangga di atas kepentingan-kepentingan pribadi. Setiap anggota keluarga bisa memasuki beragam pekerjaan yang dapat diakses sehingga memperoleh penghasilan yang berfungsi untuk menjaga kelangsungan hidup bersama. Dalam situasi demikian, sistem pembagian kerja yang berlangsung bersifat fleksibel.

Studi yang dilakukan Illo dan Polo (1990) menunjukkan, bahwa istri-istri nelayan di Filipina dan anak-anaknya terlibat secara intensif dan aktif dalam kegiatan pengolahan dan pemasaran hasil ikan, beternak, bersawah, dan berkebun untuk menambah penghasilan keluarga. Penghasilan dari pekerjaan-pekerjaan tersebut sangat berarti untuk menunjang kelangsungan hidup keluarga.⁷³

Sementara itu, ragam pekerjaan yang bisa dimasuki oleh istri-istri nelayan di Indonesia untuk memperoleh penghasilan adalah menjadi pengumpul kerang-kerangan, pengolah hasil ikan, pembersih perahu yang baru mendarat, pengumpul nener, pekerja pada

⁷³ Kusnadi, *Nelayan Strategi Adaptasi dan Jaringan Sosial*. (Bandung: Humaniora Utama Press). h 191

perusahaan penyimpanan udang beku, atau industri rumah tangga untuk pengolahan hasil ikan, pembuat jarring, pedagang ikan eceran, pedagang (ikan) perantara, dan pemilik warung. Pada umumnya, ragam pekerjaan tersebut masih terkait dengan kegiatan perikanan. Penghasilan yang diperoleh akan menambah keuangan rumah tangga, karena tingkat pendapatan yang diperoleh suami belum mencukupi pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Dalam rumah tangga nelayan miskin, kontribusi ekonomi perempuan yang bekerja sangat signifikan. Perempuan-perempuan yang terlibat aktifitas mencari nafkah merupakan pelaku aktif perubahan sosial-ekonomi masyarakat nelayan.

Hal tersebut juga senada dengan yang telah diungkapkan oleh Bapak Suwandi yang berprofesi sebagai nelayan buruh sekaligus Ketua RT setempat bahwasannya dalam mencari nafkah sehari-hari beliau dibantu istri. Istri menjual makanan kecil-kecilan di depan rumah tiap malam. Justru apabila boleh jujur usaha istri lah yang paling membantu kebutuhan ekonomi keluarga, berkat usaha istri anak-anak bisa bersekolah sampai jenjang perguruan tinggi. Penghasilan Bapak Suwandi per harinya rata-rata Rp. 20.000-30.000, paling maksimal mendapat Rp. 50.000. bila tidak mendapat tangkapan ikan maka Bapak Suwandi juga tidak mendapat penghasilan sama sekali.

Bapak Darkun memiliki solusi bila musim kemarau datang, maka beliau bekerja sebagai pekerja serabutan. Dan solusi ini cukup membantu kondisi ekonomi keluarga Bapak Darkun.

Salah satu strategi yang acapkali dikembangkan oleh sebagian keluarga nelayan untuk mengatasi tekanan hidup sehari-hari adalah dengan mengandalkan dukungan dari kerabat.

Sebagaimana yang diungkapkan Bapak Sukirman yang berprofesi sebagai nelayan buruh bahwasannya apabila tidak mendapatkan tangkapan ikan sama sekali dan ada kebutuhan tak terduga, maka yang paling diharapkan adalah sanak saudara atau tetangga yang kehidupannya lebih baik.

Kondisi ekonomi Bapak Sukirman tergolong menengah-ke bawah, karena beliau menhidupi 5 orang anggota keluarga dengan penghasilan rata-rata perharinya Rp. 20.000-30.000.

Ketika musim angin timur datang, para nelayan biasanya jarang bisa melaut akibat gelombang laut yang sangat besar. Nelayan umumnya lebih memilih beristirahat atau menunda melaut dengan menambatkan perahunya di sejumlah tempat, sehingga akibatnya kemudian mereka nyaris tidak memperoleh penghasilan. Dalam kondisi itu, untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari mereka biasanya akan menjual barang-barang berharga miliknya. Menjual

barang adalah salah satu alternatif mendapatkan uang segar untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga yang tak dapat dihindari.

Biasanya, nelayan akan membeli barang-barang itu lagi ketika ekonomi sudah mulai membaik, karna barang-barang itulah yang biasanya menjadi investasi masyarakat nelayan di Kelurahan Sidomulyo.

Hal yang serupa dikatakan oleh Bapak Sami'un yang berprofesi sebagai nelayan juragan bahwasannya terkadang bila ekonomi terasa menjerat maka jalan keluar alternatifnya adalah dengan menjual barang-barang elektronik berharga, seperti TV, dan sejenisnya. Karna dirasa dengan itu mereka bisa membuat dapur kembali mengepul.

Seperti halnya Bapak Mulyono, Bapak Sami'un termasuk dalam kategori ekonomi menengah-ke atas, dengan posisi sebagai juragan yang memiliki perahu dan mendapat hasil rata-rata perharinya antara Rp. 50.000-80.000, dengan hanya menghidupi 3 orang anggota keluarga.

Kehidupan nelayan juragan dan tengkulak ikan memang relatif lebih baik dari pada nelayan buruh, ini disebabkan karna ketimpangan bagi hasil antara nelayan juragan, nelayan buruh, dan tengkulak ikan. upah nelayan juragan hanya terpaut Rp.20.000 hingga Rp.30.000 dengan buruhnya. Buruh kemudian menjual hasil tangkapan ikan yang

mereka peroleh pada tengkulak ikan dengan harga yang di sepakati, namun tengkulak menjualnya lagi pada penjual ikan skala kecil dengan keuntungan yang tinggi. Jadi kehidupan sosial-ekonomi nelayan juragan dengan tengkulak jelas lebih baik dari pada nasib nelayan buruh.

Hal ini bisa dibuktikan dengan pendapat Bapak Yanto yang berprofesi sebagai tengkulak ikan bahwasannya sebagai tengkulak ikan ia mendapatkan untung minimal dalam sehari Rp.50.000.

Dengan penghasilan minimal sehari Rp. 50.000 maka dapat disimpulkan bahwa Bapak Yanto tergolong dalam latar belakang ekonomi menengah-ke atas.

Masyarakat nelayan memiliki solidaritas yang cukup baik dan rasa persaudaraan yang kental. Ini di sebabkan karna jarak satu rumah dengan rumah yang lain cukup berhimpitan. Kampung-kampung nelayan yang padat, tidak hanya membatasi keleluasaan gerak penduduknya, tetapi juga menyumbang terhadap pemeliharaan keamanan kampung dari gangguan pencuri. Di pesisir, tindak kriminal pencurian atau penjarahan harta benda penduduk hampir tidak pernah terjadi. Siapa pun orang luar yang masuk ke kampung nelayan, baik siang hari maupun malam hari, akan mudah dikenali, dan juga gerak-geriknya mencurigakan akan mudah di awasi. Kondisi demikian

ditunjang oleh hubungan kekerabatan antar penduduk kampung yang sangat kental.

Pendapat Bapak Agus yang berprofesi sebagai nelayan buruh membenarkan bahwasannya sosialisasi antar warga nelayan di Kelurahan Sidomulyo cukup baik, karna orang pesisir di Kelurahan ini mempunyai rasa persaudaraan yang cukup tinggi, ini disebabkan karna mereka (masyarakat nelayan) merasa senasib seperjuangan, yang hidupnya bergantung pada hasil laut.

Bapak Agus termasuk dalam kelompok ekonomi menengah karena meski hanya dengan pendapat penghasilan rata-rata perharinya Rp. 20.000-30.000 namun Bapak Agus hanya menafkahi 2 orang anggota keluarga saja.

Hari-hari mereka sangatlah terasa padat. Para nelayan memiliki waktu yang senggang pada malam hari. Sehabis maghrib atau sehabis isya' merupakan waktu yang senggang bagi mereka, biasanya mereka gunakan untuk bercengkrama dengan keluaranga, menonton TV, dan lain-lain. Sehingga pada pukul 22.30 WIB mereka akan beristirahat, karna mereka akan pergi melaut pada pagi buta, biasanya rata-rata pada pukul 04.30 WIB.

Dari hasil wawancara dengan para informan bisa peneliti simpulkan bahwasannya kesenjangan sosial tidak ditemukan dalam hubungan sosial masyarakat nelayan di kelurahan Sidomulyo. Si kaya

tetap bergaul dengan si miskin, dan sebaliknya. layaknya hubungan sosial masyarakat yang normal lainnya. Meskipun pendapatan masyarakat nelayan tidak menentu, namun kerukunan antar bertetangga terpelihara dengan baik di kalangan masyarakat nelayan di Kelurahan Sidomulyo. Rasa persaudaraan yang kental dan solidaritas sesama nelayan yang cukup tinggi yang menyebabkan hubungan sosial mereka terpelihara dengan baik.

Dan bahwasannya kondisi ekonomi masyarakat nelayan pasang-surut itu dikarenakan pekerjaan nelayan yang bertumpu pada kondisi laut. Namun solusinya adalah istri-istri nelayan membuka usaha sampingan agar mereka tetap bisa makan meski dalam musim paceklik, sekaligus tetap bisa menyekolahkan anak-anak mereka. dan partisipasi istri nelayan dalam mendukung ekonomi keluarga sangat membawa pengaruh pada kestabilan ekonomi masyarakat nelayan. Dan bahwasannya latar belakang sosial-ekonomi masyarakat nelayan di Kelurahan Sidomulyo Kabupaten Tuban terbilang sedang atau menengah.

2. Tingkat Pemahaman Masyarakat Nelayan Tentang Agama Islam.

Suatu kenyataan bahwa Islam di Jawa memang berkembang mulai dari pesisir utara Jawa. Artinya, Islam mulai pertama bersentuhan dengan kebudayaan pesisir yang berwatak kosmopolitan (memiliki wawasan luas) dan egaliter (persamaan). Kebudayaan

Bapak Suwandi lah yang menjadi penggerak pendidikan. Bapak Suwandi memiliki sebidang tanah warisan yang di bangun sedemikian rupa dan di jadikan TPQ (Taman Pendidikan Qur'an) sehingga anak-anak para nelayan tidak usah jauh-jauh lagi mengaji di kampung sebelah yang terletak di kelurahan yang berbeda, karna di wilayah mereka sendiri sudah tersedia TPQ.

Tidak cukup sampai di situ, Bapak Suwandi juga lah yang mencarikan tenaga pengajar yang mau mengajar ngaji tanpa di ber imbalan untuk TPQ nya, dan Bapak Suwandi berhasil. Untuk anggaran aliran listrik Bapak Suwandi lah yang menanggungnya, beliau tidak mau merepotkan orang banyak, karna baginya melihat anak-anak di kampungnya bisa belajar mengaji itu sudah membuat beliau bangga. Salah satu anak Bapak Suwandi juga terlibat menjadi pengajar di TPQ tersebut.

Pada siang hari, TPQ itu berubah menjadi tempat belajar anak-anak kampung setempat untuk mengulang pelajaran yang sudah diberikan guru dalam sekolah (les). Mereka dari tingkatan SD hingga SLTP. Dan tenaga pengajarnya adalah dari anak-anak Bapak Suwandi.

Sungguh mulia apa yang diamalkan Bapak Suwandi sekeluarga. Meski hanya dengan menjadi nelayan buruh beliau bisa memfasilitasi anak-anak dari para nelayan untuk belajar ilmu agama.

Dan yang tidak kalah pentingnya beliau bisa menguliahkan anaknya di salah satu universitas terkemuka di Kota Tuban.

Dengan ini bisa peneliti simpulkan bahwa tingkat pemahaman Bapak Suwandi tentang Agama Islam cukup tinggi tidak jauh beda dengan pendapat Bapak Mulyono karena beliau juga menganggap agama tidak hanya terbatas pada ritual saja tetapi agama harus dibawa dalam kehidupan sosial. Dan itu di buktikan dengan seimbangnyanya dalam menjaga hubungan dengan Allah (hablu minallah) dan bisa menjaga hubungannya dengan sesama manusia sebagai makhluk sosial (hablu minannas).

Sepenggal kisah mulia dari seorang Bapak Suwandi mengingatkan kita pada hadits Nabi yang artinya “Sebaik-baiknya manusia adalah yang bermanfa’at bagi manusia lainnya”. Dan semangat Bapak Suwandi dalam mencari ilmu mau tidak mau membuat kita teringat dengan apa yang juga telah disampaikan Nabi “Carilah ilmu walau sampai Negri Cina”. Karna orang yang pandai tidak akan pernah bosan untuk mencari ilmu. Justru akan selalu merasa haus akan ilmu. Apa yang dilakukan Bapak Suwandi patut dijadikan contoh.

Pendapat lain di sampaikan oleh Bapak Darkun selaku tokoh Agama masyarakat setempat, yang juga berprofesi sebagai nelayan buruh bahwasannya menurutnya apabila seseorang bisa menjauhi

Bapak Darkun tergolong memiliki tingkat pemahaman Agama Islam yang tinggi, terbukti dengan dijadikannya Bapak Darkun sebagai imam di musholla setempat, dan beliau juga sebagai tokoh agama masyarakat setempat. Jelas realita ini menunjukkan bahwa Bapak Darkun memiliki pemahaman agama yang baik sehingga masyarakat bisa menganggap beliau sebagai tokoh agama setempat, dan menjadikannya pula tempat berbagi masyarakat nelayan tentang Agama Islam.

Apa yang diungkapkan Bapak Darkun senada dengan yang diungkapkan Bapak Sukirman yang berprofesi sebagai nelayan buruh, bahwasannya segala macam apa pun ibadah yang kita lakukan seyogyanya kita niatkan semata hanya untuk mencari Ridho Allah. Bapak Sukirman juga mengungkapkan bahwa warga nelayan sekitar tidak mempercayai dukun atau kekuatan makhluk ghaib lainnya.

Bapak Sukirman termasuk dalam kategori memiliki tingkat pemahaman Agama yang sedang, meskipun beliau mengungkapkan bahwa tidak pernah meminta pada dukun atau makhluk ghaib lainnya. Namun, peneliti tidak hanya menilai dalam segi itu saja. Tetapi juga ditinjau dalam tepat atau kurang tepatnya beliau dalam menjawab soal berbau syar'i yang diberikan peneliti. Seperti contohnya pertanyaan yang peneliti lontarkan tentang rukun iman yang kurang dijawab dengan tepat oleh yang bersangkutan.

kehidupan masih berjalan. Janganlah pernah merasa puas dengan apa yang telah kita dapatkan atau kita miliki. Kita harus memiliki energi ketidakpuasan yang positif, yang akan membawa kita untuk tidak akan pernah berhenti untuk berjuang dalam rangka memperbaiki diri dan berusaha menjadi seorang muslim yang memiliki nilai.

Bapak sami'un memiliki tingkat pemahaman agama yang sedang, seperti halnya Bapak Sukirman. Peneliti bisa berkata demikian karena ditunjang dengan bukti yang ada di lapangan. Bahwasannya Bapak sami'un tidak cakap dalam membaca Al-Qur'an, yang mana Al-Qur'an sebagai pedoman umat Islam.

Bapak Yanto mempunyai pendapat yang sedikit lebih tegas, bahwasannya dari kecil beliau sudah dibekali ilmu agama oleh orang tua. Sehingga ilmu itu yang sekarang juga ditekankan pada anak-anak beliau. Karna bagi beliau hidup akan terasa hampa dan kosong bila tidak dibekali oleh pemahaman Agama yang kokoh.

Islam adalah nyawa di dalam tubuh manusia, jika pemahaman kita mengenai Islam hanya pas-pasan atau bahkan sangat minim, lalu bagaimana kita akan membuatnya tetap berdiri tegak, menatanya hingga tampak indah, menghiasnya agar sejuk dan nyaman, dan mempertahankannya agar tetap hidup dan menghidupi jasmani dan ruhani kita. Tanpa pemahaman Islam yang cukup, niscaya Islam yang telah lahir bersama nafas kita akan lemah, mudah terkikis sedikit demi

sedikit dan akhirnya habis. Maka tinggallah kehidupan yang tawar, hampa, hambar tanpa warna dan rasa. Bahkan besar kemungkinan, kehidupan akan dipenuhi dengan racun yang kita tidak tahu penawarnya. Karena Islam adalah penawar segala macam penyakit dunia.

Bapak Yanto tergolong memiliki tingkat pemahaman Agama yang tinggi, dari hasil lapangan yang menunjukkan bahwa beliau dapat menjawab semua pertanyaan dan tantangan dari peneliti yang menjurus pada pemahaman Agama.

Bapak Agus mengungkapkan bahwasannya dikala masih muda beliau mengajar anak-anak kecil mengaji di musholla. ilmu fiqh termasuk juga yang beliau ajarkan, yang bertujuan agar anak-anak didiknya faham cara beribadah yang benar menurut syar'i.

Bapak Agus termasuk nelayan buruh yang mempunyai tingkat pemahaman agama tinggi, di samping ingatannya masih baik mengenai wawasan agama, beliau juga sempat menjadi tenaga pengajar TPQ di wilayah setempat. sehingga Bapak Agus di anggap seseorang yang berpengaruh di wilayah ini.

Jangan sampai kita menjadi seorang muslim yang senantiasa tertipu oleh kenikmatan yang diberikan oleh Allah swt, sehingga kita tidak memanfaatkannya untuk beramal sholeh. Untuk mengamalkan ilmu yang kita punya pada sesama. Ingatlah, bahwa setiap usia pasti

ada batasnya. Setiap usia pasti ada ujungnya yang akan menghentikan siklus kehidupan pemilik usia tersebut. Untuk itu, manfaatkanlah waktu luang dan usia yang masih tersisa untuk terus memperdalam pemahaman terhadap Islam yang telah dianugerahkan Allah swt kepada kita, umat Muhammad saw yang merupakan umat terbaik. Rasulullah saw telah bersabda dalam sebuah hadits yang artinya, "*Dua nikmat yang banyak manusia tertipu dengan keduanya, yaitu nikmat sehat dan waktu luang*". Peringatan Rasulullah saw yang telah disampaikan dengan jelas ini hendaknya menjadi pelajaran bagi setiap umat muslim.

Dari sini bisa peneliti simpulkan bahwasannya tingkat pemahaman masyarakat nelayan di Kelurahan Sidomulyo terhadap Agama Islam cukup tinggi. Karena pendidikan yang rendah di masyarakat nelayan tidak berarti menjadikan pemahaman mereka (masyarakat nelayan) juga rendah terhadap Agama Islam. 5 dari 7 orang informan memiliki tingkat pemahaman Agama yang tinggi, 2 lainnya di nyatakan memiliki tingkat pemahaman agama yang sedang. Masyarakat nelayan di Kelurahan Sidomulyo juga tidak pernah berhubungan dengan dukun atau meminta pada selain Allah. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang ada, bahwa masyarakat nelayan masih mempercayai hal-hal ghaib, termasuk juga dukun. Masyarakat nelayan di Kelurahan Sidomulyo tergolong masyarakat kota, jadi wajar jika

memiliki wawasan yang lebih modern dibanding dengan masyarakat nelayan yang berada di desa, sehingga tidak mempercayai seorang dukun atau kekuatan makhluk ghaib lainnya. Namun sebagian kecil dari masyarakat nelayan di Kelurahan Sidomulyo mempercayai kharisma seorang kyai tertentu yang dianggap mumpuni.

3. Pendidikan Agama Islam dalam persepsi masyarakat nelayan.

Latar kebudayaan dan karakteristik masyarakat nelayan di Kelurahan Sidomulyo adalah homogen (terdiri dari jenis/spesies yang sama). Mereka tergolong dalam masyarakat rendah, dari segi ekonomi dan pendidikan. Latar belakang yang demikian ini sedikit banyak mempengaruhi cara berfikir, berkomunikasi, tingkah laku dan cara hidup sehari-hari. Homogenitas (kesamaan jenis) dan latar belakang yang demikian ini agaknya juga mempengaruhi bagaimana mereka memberikan pendapat tentang Pendidikan Agama Islam.

Pembahasan mengenai bagaimana persepsi masyarakat nelayan tentang Pendidikan Agama Islam ini dimaksudkan untuk mengetahui persepsi mereka tentang Pendidikan Agama Islam yang mengemban amanat universal (keseluruhan) Islam yang mencakup kehidupan duniawi maupun kehidupan ukhrowi.

Bapak Mulyono yang berprofesi sebagai nelayan juragan mengatakan bahwasannya Pendidikan Agama Islam adalah Pendidikan

yang sangat penting, Pendidikan yang membekali manusia di kehidupan dunia dan akhirat, Pendidikan yang wajib ditanamkan sejak kecil.

Dari pendapat yang cukup singkat itu menunjukkan bahwa sesungguhnya Pendidikan Agama Islam itu lebih bersifat fungsional, yaitu yang membekali dan dapat membina manusia untuk hidup di dunia dengan cara yang baik yang nantinya dapat untuk menghantarkan ke kehidupan akhirat, dan Pendidikan Agama Islam wajib ditanamkan sejak kecil. Pendapat ini mempunyai nilai pembener, karna berdasarkan teori yang ada bahwa pendidikan termasuk di dalamnya adalah Pendidikan Agama Islam itu dimulai dimana manusia itu selama hidupnya. Sebagaimana yang disampaikan Nabi sendiri bahwa manusia itu menuntut ilmu mulai dari ayunan sampai ke liang lahat. Ini menunjukkan bahwa pendidikan itu dimulai sejak manusia lahir sampai ajal menjemput kehidupan.

Sedangkan Bapak Suwandi yang berprofesi sebagai nelayan buruh sekaligus menjabat sebagai Ketua RT setempat berpendapat bahwasannya Pendidikan Agama Islam adalah Pendidikan yang sangat penting yang dapat membentuk moral manusia, dan diterapkan dalam keluarga.

Dari pendapat kedua ini Pendidikan Agama Islam menurut beliau lebih dititikberatkan pada pembentukan moralitas atau akhlak,

Menurut Bapak Darkun yang berprofesi sebagai nelayan buruh sekaligus tokoh agama mengatakan bahwasannya Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang membawa manusia kepada kebaikan, agar manusia melakukan kebaikan, agar selamat di dunia dan akhirat. Yang artinya Pendidikan Agama Islam benar-benar penting untuk bekal di akhirat.

Dari penuturan beliau dapat penulis tegaskan maksudnya bahwa Pendidikan Agama Islam menurut beliau adalah pendidikan yang dapat menghantarkan manusia untuk berbuat kebaikan dengan tujuan agar hidup manusia dapat selamat baik di dunia maupun di akhirat kelak. Dan Pendidikan Agama Islam sangatlah penting untuk bekal di akhirat.

Bapak Sukirman memiliki pendapat yang mirip dengan apa yang diungkapkan Bapak Darkun, beliau mengatakan bahwasannya Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang mengarah pada kesejahteraan di dunia maupun di akhirat. maka Pendidikan Agama Islam menjadi pedoman dalam kehidupan.

Pemahaman terhadap Pendidikan Agama Islam oleh Bapak Sukirman ini mengarah pada tujuan, yaitu dengan mempunyai Pendidikan Agama Islam yang dapat dijadikan pegangan, manusia akan hidup sejahtera.

Terlepas dari analisa di atas dan pendapat mereka (para nelayan), dengan ini penulis dapat memberikan kesimpulan bahwa Pendidikan Agama Islam dalam persepsi masyarakat nelayan adalah Pendidikan yang dapat membentuk moral manusia, sehingga manusia dalam kehidupan di dunia dapat berbuat baik, hidup tenang dan akhirnya selamat di dunia dan akhirat.

2. Tingkat pemahaman Masyarakat Nelayan di Kelurahan Sidomulyo terbilang cukup tinggi terhadap Agama Islam. Mereka memiliki pandangan bahwasannya Agama Islam tidak hanya berkaitan dengan ritual peribadatan saja, tapi juga agama diterapkan dalam kehidupan sosial. Misalnya sholat berjama'ah yang memiliki makna kebersamaan sehingga mampu memupuk kerukunan antar warga. Dan masyarakat nelayan di Kelurahan Sidomulyo tidak pernah meminta bantuan pada dukun, dan roh gaib. Melainkan hanya pada Allah lah mereka meminta. Hal ini tidak senada dengan teori yang ada dalam paparan kajian pustaka.
3. Pendidikan Agama Islam dalam persepsi Masyarakat Nelayan di Kelurahan Sidomulyo adalah pendidikan yang dapat membentuk moral manusia, sehingga manusia dalam kehidupan di dunia dapat berbuat baik, hidup tenang, yang akhirnya bisa selamat di dunia dan akhirat.

Yang perlu penulis kritisi bahwa persepsi masyarakat nelayan terhadap Pendidikan Agama Islam cukup baik. Namun mereka mempunyai bahasa komunikasi yang relatif sederhana.

B. Saran-saran

Karena pelaksanaan pendidikan Agama Islam merupakan tanggung jawab bersama seluruh institusi, baik keluarga, masyarakat maupun pemerintah secara formal maupun nonformal. Lebih lagi masyarakat sebagai lingkungan yang mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan pribadi anak.

Untuk itu peneliti menyadari bahwa dalam pelaksanaan tersebut terdapat keterbatasan maupun kendala-kendala yang dapat di lihat dari permasalahan-permasalahan yang muncul. Oleh karena itu perlu kiranya peneliti menyampaikan saran yang nantinya dapat membantu untuk menyelesaikan atau sebagai solusi, yaitu:

1. kepada para tokoh masyarakat hendaknya tetap memikirkan bagaimana cara untuk meningkatkan pendidikan Agama Islam dan berusaha dapat bekerja sama dengan para aparat setempat yang mempunyai legalitas.
2. kepada pemerintah untuk ikut andil dan respon terhadap pendidikan Agama Islam, juga terhadap kehidupan masyarakat setempat bagaimana dapat mengembangkan menjadi masyarakat yang maju.
3. kepada penyelenggara pendidikan agar tetap mempunyai ghiroh perjuangan yang tinggi dan tidak putus asa, serta lebih banyak mengadakan pendekatan secara personal kepada masyarakat setempat.
4. kepada masyarakat nelayan hendaknya memahami bahwa keutuhan masyarakat merupakan bekal untuk membentuk kerukunan dan kesatuan masyarakat. Selain itu hendaknya ikut melibatkan diri secara aktif dalam seluruh aktivitas kemasyarakatan, termasuk dalam pendidikan

Sebagai epilog dalam penelitian ini sesungguhnya kajian masalah pendidikan Agama Islam, khususnya pelaksanaan pendidikan agama di masyarakat tidak menutup kemungkinan untuk dijadikan bahan kajian selanjutnya.

